



KONSELING LINTAS BUDAYA DAN AGAMA SEBAGAI SOLUSI FENOMENA *KOREAN WAVE* DAN *K-POPERS*

Mansyur. S¹, Sekar Ayu Aryani²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹mrsuccess03@gmail.com ²sekar.ayani@uin-suka.ac.id

Abstract: This research is motivated by the phenomenon of the Korean Wave and K-popers among the younger generation, especially Indonesian teenagers. The phenomenon of Korean Wave and K-popers in Indonesia cannot be separated from the impact of globalization, resulting in local culture or indigenous Indonesian culture being increasingly eroded and even if it is not anticipated or found a solution, the local culture will disappear altogether. The research method used in this research is library research or library research with qualitative research. This research was conducted by understanding and analyzing various previous writings or works. The data collection was taken from various books and journal articles related to the theme and discussion. The results of the study explain that the Korean Wave and K-popers are a serious threat to Indonesian culture. Korean Wave and K-popers can not only weaken local culture, but can also change the behavior and lifestyle of Indonesian teenagers. Then as a solution that can be done in tackling this problem is cross-cultural and religious counseling. Cross-cultural and religious counseling is considered appropriate because it has characteristics, specifications and special attention to culture and changes in adolescent behavior.

Keywords: Cross-Cultural and Religious Counseling, Korean Wave, K-popers

Abstrak:

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena *Korean Wave* dan *K-popers* di kalangan generasi muda khususnya remaja Indonesia. Fenomena *Korean Wave* dan *K-popers* di Indonesia tidak terlepas dari dampak globalisasi sehingga mengakibatkan budaya lokal atau budaya asli Indonesia makin terkikis dan bahkan jika tidak diantisipasi atau dicarikan solusinya maka budaya lokal akan hilang sama sekali. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan memahami dan menganalisis berbagai tulisan atau karya-karya sebelumnya. Pengumpulan datanya diambil dari berbagai buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema dan pembahasan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Korean Wave* dan *K-popers* merupakan ancaman yang serius bagi budaya Indonesia. *Korean Wave* dan *K-popers* tidak hanya dapat melemahkan budaya lokal, tapi juga dapat merubah perilaku dan gaya hidup

remaja Indonesia. Kemudian sebagai solusi yang dapat dilakukan dalam menanggulangi persoalan ini adalah konseling lintas budaya dan agama. Konseling lintas budaya dan agama dipandang tepat karena memiliki karakteristik, spesifikasi dan perhatian khusus terhadap budaya serta perubahan perilaku remaja.

Kata Kunci: *Konseling Lintas Budaya dan Agama, Korean Wave, K-popers*

A. PENDAHULUAN

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.¹

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.²

Namun di era industri seperti saat ini globalisasi merupakan hal yang sudah sangat dirasakan oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.³ Sebagai pengaruh globalisasi, Indonesia termasuk negara yang sedang terkena demam Korea yang dikenal dengan fenomena budaya Korea atau *Korean Wave*. Para remaja terobsesi dengan hal-hal yang berbau Korea bahkan diantara mereka justru tidak tahu tentang perkembangan entertainment Indonesia sendiri.⁴

¹ Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13. No. 2 Februari-Maret

² *Ibid.*, Vol. 13. No. 2 Februari-Maret

³ Shyfa Mourizka Nadia dan Pramitha Aulia. (2020). Pengaruh Brand Ambassador K-pop terhadap Keputusan Pembelian di Tokopedia. *e-Proceeding of management*, Vol. 7 No. 2 Agustus

⁴ Ida Ri'aeni, dkk. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-pop) terhadap Remaja di Kota Cirebon. *Communication*, Vol. 1 No. 1 Januari, Hal. 1-26

Budaya dan gaya hidup Korea (*Hallyu* atau *Korean Wave*) telah menjadi budaya populer dan menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. *Korean Wave* membentuk minat dan konsumsi baru pada mereka yang memiliki minat pada produk-produk Korea.⁵ Dengan dalih tidak ingin ketinggalan zaman, maka para remaja menjadi penggemar budaya pop dari Korea. Mereka menganggap mengikuti perkembangan tersebut adalah sejalan dengan modernitas. Menurut mereka ada berbagai manfaat yang didapatkan dari menjadi penggemar *K-pop* atau bergabung dengan berbagai komunitasnya.⁶

K-pop merupakan jenis musik yang sangat populer di Korea Selatan. Musik Korea berawal dari musik *trot* yaitu seperti jenis musik dangdut yang ada di Indonesia., musik *trot* berkembang pada awal tahun 1990 menuju generasi pop dan hip-hop. Berawal dari kemunculan grup penyanyi yang beranggotakan tiga orang yang bernama *Soe Taiji and the Boys* mulai menggebrakkan industri musik Korea Selatan. Karena grub musik ini menggabungkan budaya musik Amerika dengan lirik berbahasa Korea, dengan jenis musik yang baru dianggap unik dan mendapat penerimaan dari masyarakat.⁷ Bentuk kepopuleran Korea ini sangat beragam mulai dari drama, film, *fashion*, musik maupun tempat wisata.⁸

Korean Wave pada akhirnya memberikan pengaruh besar terhadap budaya asli masyarakat Indonesia. Selain itu, *Korean Wave* mengakibatkan beberapa perubahan perilaku remaja seperti: gemar mengikuti gaya busana

⁵ Melly Ridaryanthi. (2014). Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi terhadap Remaja. *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol. 13 No. 1 Mei, Hal. 87-104

⁶ *Op Cit.*, Vol. 1 No. 1 Januari, Hal. 1-26

⁷ Putri Zafira Iskandar dan Dinda Amanda Zuliestina. (2021). Pengaruh Perilaku Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Album Musik dan Merchandise K-pop (Studi pada Penggemar Musik K-pop). Vol. 8 No. 3

⁸ V. Ardia. (2014). Drama Korea dan Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 2 No. 3, Hal. 12-18

artis Korea, menggunakan kosa kata Korea, mengaplikasikan gaya hidup *hang out* dan memiliki sifat konsumtif terhadap produk Korea.⁹

Sejauh ini telah banyak penelitian yang mencoba untuk menginterpretasikan fenomena *Korean Wave* dan *K-popers* dari berbagai perspektif diantaranya perspektif sosial-budaya, komunikasi, media, industri bahkan psikologi. Penelitian sebelumnya sangat didominasi oleh penelitian yang berkaitan dengan media komunikasi dan industri namun sulit ditemukan penelitian tentang fenomena *Korean Wave* dan *K-popers* dari perspektif bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan konseling lintas budaya dan agama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas *Korean Wave* dan *K-popers* merupakan ancaman bagi budaya masyarakat Indonesia khususnya bagi generasi muda yaitu para remaja. Mengingat besarnya pengaruh *Korean Wave* dan *K-popers* terhadap perubahan perilaku remaja di Indonesia, maka penting untuk memformulasikan berbagai usaha yang harus dilakukan untuk menanggulangi fenomena tersebut khususnya melalui konseling lintas budaya dan agama.

Tulisan ini akan mencoba menguraikan tentang bagaimana fenomena *Korean Wave* dan *K-popers* di kalangan remaja Indonesia? bagaimana sejarah dan pengaruhnya? kemudian bagaimana pula konseling lintas budaya dan agama sebagai salah satu bagian penting yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam usaha menanggulangi persoalan dan fenomena tersebut di kalangan generasi muda khususnya para remaja Indonesia.

⁹ Hamdani M. Syam. (2015). Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis pada Pengaruh Budaya Populer Korea di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Avan Garde: Jurnal Komunikasi*, Vol. 3 No. 1 Juli, Hal. 54-70

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan memahami dan menganalisis berbagai tulisan atau karya-karya sebelumnya. Pengumpulan datanya diambil dari berbagai buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema dan pembahasan. Penulis mengumpulkan berbagai buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan fenomena *Korean Wave* dan *K-popers* di kalangan remaja Indonesia dan konseling lintas budaya dan agama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Korean Wave* dan *K-popers* di Indonesia

Korean Wave adalah sebuah istilah untuk tersebarnya budaya pop Korea atau diartikan juga dengan gelombang Korea secara global di berbagai negara di dunia atau secara singkatnya perkembangan globalisasi budaya Korea. Khususnya di kalangan muda Indonesia umumnya sangat menyukai serial drama, musik *K-pop*, dan *fashion* yang diperlihatkan oleh para artis Korea.¹⁰

Kim Chang Nim seorang professor dari departemen media dan komunikasi di Universitas Sungkonghoe menjelaskan bahwa *K-pop* merupakan singkatan dari “*Korean Populer Pop*” atau musik populer Korea. Istilah ini pertama kali digunakan di Jepang sekitar awal tahun 2000-an yang saat itu *K-pop* mulai merambah di Asia Timur. Istilah ini sebenarnya belum populer di negara aslinya yaitu Korea, meskipun istilah ini sudah sangat dikenal di berbagai negara Asia bahkan Eropa. Dengan

¹⁰ A. D. Nastiti. (2010). Korean Wave di Indonesia: Antara Budaya, Internet dan Fanatisme pada Remaja (Studi Kasus terhadap Situs Assian Fans Club di Indonesia dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya). *Journal of Communication*. Vol. 1 No. 1 Agustus, Hal. 1-23

demikian *K-pop* merupakan fenomena transnasional lintas budaya yang berkaitan dengan fenomena budaya. *K-pop* tidak hanya dinikmati masyarakat Korea namun juga masyarakat dunia seiring dengan globalisasi dan perkembangan teknologi. *Korean Wave* mengacu pada penyebaran budaya Korea Selatan di seluruh dunia atau kecintaan terhadap budaya Korea Selatan. *Korean Wave* merujuk pada peningkatan popularitas budaya Korea Selatan yang sangat signifikan di seluruh dunia sejak abad ke-21 khususnya Generasi Net.¹¹

Musik *K-pop* dikembangkan karena adanya dominasi kolonialisme di Korea yang saat itu belum terbagi dua sekitar tahun 1920. Musik pop yang muncul pertama kali pada masa kolonialisme kemudian berkembang pada tahun 1990-an dimana fenomena industri musik menciptakan pemuda sebagai sasaran pemasaran dengan cara mengembangkan banyak grup idola yang ditandai dengan munculnya *Seo Tai Ji and Boys* pada tahun 1992 dan terus berkembang hingga sekarang.¹²

Masuknya *Korean Wave* ke Indonesia telah merubah konstruksi industri musik Indonesia. Industri musik di Indonesia yang sebelumnya didominasi oleh grup *band* yang memainkan alat musik dan mempunyai satu vokalis mulai beralih ke *boy band* yang membawakan lagu diiringi tarian seiring itu pula *boy band* dan *girl band* Indonesia pun mulai bermunculan.¹³

Karena intensitas penayangan *K-pop* di berbagai media menjadikan budaya Korea sebagai salah satu budaya yang paling disenangi oleh masyarakat Indonesia khususnya para remaja. Para remaja

¹¹ H. Yulius. (2013). *All About K-Pop*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. Hal. 9

¹² *Ibid.*, Hal. 11

¹³ Lambok Hermanto Sihombing. (2018). Pengaruh K-pop Bagi Penggemarnya: Sebuah Analisis Kajian Blog. *Jurnal Makna*, Vol. 3 No. 1 Maret, Hal. 55-76

yang mengidolakan *K-pop* disebut dengan *K-popers* dan mengidentifikasi diri mereka sebagai *K-popers*. Hal yang paling terlihat adalah dari segi berpakaian atau *fashion*, perawatan wajah, hingga mempelajari budaya Korea seperti bagaimana cara berbicara menggunakan bahasa Korea, menulis huruf Korea, hingga *playlist* lagu yang ada dalam *handphone* mereka hampir 90% berisikan lagu-lagu Korea.¹⁴

Perkembangan media massa, elektronik dan teknologi telah mendukung penyebaran *Korean Wave* sehingga terjadi *cultural flow* (proses distribusi kebudayaan yang melibatkan proses produksi dan konsumsi).¹⁵ Instagram, twitter, dan youtube adalah merupakan media yang digunakan oleh para *K-popers* untuk mencari berbagai informasi terbaru yang berkaitan dengan idola mereka. Karena kecepatan internet, maka dimanfaatkan oleh para *K-popers* untuk selalu mencari tahu dan mencari informasi tentang idola mereka. Adapun efek yang dimunculkan oleh fenomena ini adalah seperti efek kognitif, afektif dan behavioral.¹⁶

Karena berbagai faktor penyebaran *Korean Wave* menyebabkan banyak generasi muda yang mengagungkan *K-pop*. Fenomena ini kemudian melahirkan berbagai dampak negatif seperti munculnya sikap fans yang berlebihan, fanatisme, peniruan terhadap citra diri orang lain yang berlebihan, konformitas, membuang waktu dan uang untuk hal yang

¹⁴ Ageng Rara Cindoswari dan Dina Diana. (2019). Peran Media Massa terhadap Perubahan Perilaku Remaja di Komunitas K-popers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*. Vol. 5 No. 2 Oktober, Hal. 275-285

¹⁵ *Op Cit.*, Lambok Hermanto Sihombing. (2018). Vol. 3 No. 1 Maret, Hal. 55-76

¹⁶ *Op Cit.*, Ageng Rara Cindoswari dan Dina Diana. (2019). Vol. 5 No. 2 Oktober, Hal. 275-285

sia-sia, kesehatan mata berkurang karena terus berhubungan dengan ponsel hingga gaya berpakaian yang tidak sewajarnya.¹⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Korean Wave* dan *K-popers* adalah salah satu fenomena kontemporer yang secara sadar ataupun tidak sadar telah menggerus budaya lokal. Generasi muda khususnya para remaja terang-terangan mengikuti *Korean Wave* dan *K-popers* mulai dari *fashion* sampai pada gaya hidup dan tingkah laku.

2. Konseling Lintas Budaya dan Agama sebagai Solusi terhadap Fenomena *Korean Wave* dan *K-popers*

a. Konseling lintas budaya dan agama

Konseling lintas budaya adalah proses konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.¹⁸ Konseling lintas budaya merupakan hubungan konseling yang mempertemukan konseli berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas, atau hubungan konseling yang mengakibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik yang sama, tapi memiliki perbedaan budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti orientasi seksual, sosio ekonomi, usia dan lain-lain.¹⁹

Konseling lintas budaya juga diartikan sebagai konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Karena perbedaan ini maka proses konseling sangat rawan terjadi bias-bias budaya pada pihak konselor dan konseli sehingga mengakibatkan proses konseling berjalan tidak efektif. Oleh sebab itu

¹⁷ Lisa Anggraini Putri. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Perilaku Remaja di Era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 3 No 1, Hal. 42-48

¹⁸ Diana Ariswanti Tiningtiyas. (2019). *Konseling Lintas Budaya*. Magetan: Media Grafika. Hal. 52

¹⁹ Maliki. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana. Hal. 130

konselor diharapkan memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya serta memiliki keterampilan yang responsif secara kultural.²⁰

Konseling lintas budaya merupakan proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli yang memiliki latar budaya yang berbeda. Jika konseling memperhatikan budaya, maka konseling semacam ini adalah pemaduan partner secara meningkat dari budaya yang berbeda baik antara kelompok bangsa, etnik, atau kelompok-kelompok yang peranan mereka secara budaya dibedakan. Konsekuensinya adalah konselor harus mengetahui aspek-aspek khusus budaya dalam proses konseling dan dalam gaya konseling tertentu mereka, sehingga mereka dapat lebih terampil dalam menangani dengan variabel budaya.²¹

Menurut Coward, Tuhan telah menciptakan manusia dalam pluralisme dan manusia telah menjadi bagian dari pluralisme itu sendiri, demikian pula dalam bidang keagamaan. Setiap agama yang muncul dalam lingkungan yang plural dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Jika pluralisme tidak dipahami secara benar oleh para pemeluk agama, maka akan menimbulkan dampak negatif seperti konflik antar umat beragama dan disintegrasi bangsa.²²

Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh sentimen-sentimen keagamaan, yang secara umum masyarakat kurang memahami akan makna pluralisme pada kehidupan sesama dengan

²⁰ Masruri. (2016). Etika Konseling dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama. *Al-Tazkiah*, Vol. 5 No. 2 Desember, Hal. 139-150

²¹ Jumarin. (2002). *Dasar-dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 29-30

²² Puji Prihwanto, dkk. (2021). *Konseling Lintas Agama dan Budaya Strategi Konseling di Era Modern*. TTT: Guepedia. Hal. 22

rukun antara pemeluk agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian peran konselor sangat dibutuhkan untuk menanamkan sikap toleransi inklusif dan mengajarkan kesediaan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Oleh karena itu pemahaman yang benar akan pluralisme agama sangat diperlukan sehingga masyarakat dapat bersikap arif terhadap keragaman agama yang ada.²³

b. Penerapan konseling lintas budaya dan agama terhadap fenomena *Korean Wave* dan *K-popers*

Konseling lintas budaya dan agama perlu adanya pemahaman yang luas tentang budaya dan agama, yang dimiliki oleh konselor dalam menangani konseli yang berbeda baik berkenaan dengan budaya maupun agamanya. Konselor seharusnya lebih peka dan perlu menyadari bahwa kehidupan ini didasari oleh banyaknya nilai-nilai yang berlaku secara umum maupun khusus untuk membentuk kepercayaan bagi klien. Lewat nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat konselor kiranya mempunyai pandangan yang baik untuk dapat membangun semangat klien agar dapat menggapai sesuatu hal membangun rasa kepercayaan diri. Persepsi atau pandangan konselor yang dapat menolong lewat memberikan motivasi pada klien sudah merupakan langkah awal bagi konselor untuk melaksanakan konseling. Untuk itu dalam hal ini dibahas mengenai unsur-unsur budaya yang menjadi kajian dalam konseling. Konseling lintas budaya memiliki beberapa tindakan dalam konseling, *pertama* konseling dapat membuat konselor peka terhadap masalah lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia. *Kedua* profesi konselor mengharuskan konselor memiliki pengetahuan dan keterampilan

²³ *Ibid.*, Hal. 22

untuk berkomunikasi tentang perlunya perubahan dan tindakan kolaboratif (partisipasi mitra kerja).

Model konseling lintas budaya memerlukan kompetensi konselor untuk memahami individu yang terkait pada sosial budaya, gaya hidup dan politik. Konseling lintas budaya bukan hanya melihat tapi hendak memahami bagaimana keterlibatan integritas konselor tersebut kepada sikap konseli dalam nilai agama, nilai budaya, serta sikap fleksibel, sikap positif dan kepuasan praktis, serta dapat menghadirkan eksistensi diri dan ekspresi diri. Konseling lintas budaya cenderung kepada konseling mampu memahami kebiasaan kehidupan konselor dan membangun komunikasi yang baik. Konseling lintas budaya meminta agar konselor memiliki kepekaan budaya terhadap kliennya serta dapat mengapresiasi diversitas budaya yang memiliki ketrampilan-ketrampilan responsif secara kultural.

Dalam kaitannya dengan masalah *Korean Wave* dan *K-popers* yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja seperti efek kognitif, afektif dan behavioral. Selain itu juga memberikan pengaruh seperti fans yang berlebihan, fanatisme, peniruan terhadap citra diri orang lain yang berlebihan, konformitas, membuang waktu dan uang untuk hal yang sia-sia, kesehatan mata karena menatap handphone berlebihan, bahkan berpakaian yang mengimitasi para artis *K-pop* yang diidolakan secara berlebihan.

Melihat bahwa persoalan yang dimunculkan oleh fenomena *Korean Wave* dan *K-popers* sangat kompleks maka perlu untuk membuat sebuah formalasi konseling lintas budaya dan agama. Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami keadaan demografi yang meliputi jenis kelamin, umur, dan tempat tinggal klien.
- 2) Memahami variabel status seperti pendidikan, politik, dan ekonomi, serta variabel etnografi seperti agama, adat, sistem nilai yang diyakini oleh klien.
- 3) Melakukan asesmen awal kepada klien untuk memberikan bantuan dan intervensi lebih lanjut.
- 4) Pendekatan konseling yang dapat diberikan adalah adalah konseling behavioral.

Konseling behavioral adalah konseling yang didasarkan pada upaya perubahan perilaku. Perilaku dalam pandangan behavioral dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalaman berupa interaksi individu dengan lingkungannya.²⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku lahir dari peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh individu dimana ia tinggal.

Konseling behavioral memiliki berbagai asumsi terhadap manusia. *Pertama*, manusia baik atau buruk adalah hasil dari pengalamannya. *Kedua*, manusia dapat mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya. *Ketiga*, manusia mampu mendapatkan perilaku baru. *Keempat*, manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain.²⁵

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan menurut Gibson dan Michell dalam konseling behavioral ini adalah; *pertama*, belajar operan yaitu belajar didasarkan atas perlunya pemberian ganjaran untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan. Ganjaran dapat diberikan dalam bentuk dorongan dan

²⁴ Latifun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. Hal. 106

²⁵ *Ibid.*, Hal. 111

penerimaan sebagai bentuk persetujuan, membenaran atau perhatian konselor terhadap perilaku klien. *Kedua*, belajar mencontoh yaitu belajar cara dalam memberikan respons baru melalui menunjukkan atau mengerjakan model-model perilaku yang dilakukan sehingga dapat dilakukan oleh klien. *Ketiga*, belajar kognitif yaitu belajar memelihara respons yang diharapkan dan boleh mengadaptasi perilaku yang lebih baik melalui instruksi sederhana. *Keempat*, belajar emosi yaitu cara yang digunakan untuk mengganti respons-respons emosional klien yang tidak dapat diterima menjadi respons emosional yang dapat diterima sesuai konteks *classical conditioning*.²⁶

Sedangkan teknik behavioral itu sendiri terbagi dua yaitu: *pertama*, teknik tingkah laku umum yang terdiri dari beberapa bentuk diantaranya adalah: a) *Shaping* yaitu teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. b) *Ekstingsi* yaitu teknik terapi yang berupa penghapusan dan penguatan agar perilaku maladaptive tidak berulang.²⁷

Kedua, teknik-teknik spesifik. Teknik spesifik ini adalah yang meliputi: a) Desensitisasi sistematis yaitu teknik yang diarahkan kepada klien untuk menampilkan respons yang tidak konsisten dengan kecemasan. b) Pelatihan asertivitas yaitu mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif dan asertif. c) *Time-out* yaitu teknik aversif yang sangat ringan. Apabila tingkah laku yang tidak diharapkan muncul, maka klien

²⁶ *Ibid.*, Hal. 115

²⁷ Namora Lumangga Lubis. (2013). *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana. Hal. 172

akan dipisahkan dari penguatan positif. *Time-out* akan lebih efektif jika dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.²⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konseling lintas budaya dan agama adalah konseling yang melibatkan dua subjek yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Pemahaman dan kepekaan konselor terhadap budaya dan agama yang berbeda menjadi salah satu faktor penting dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh klien secara umum. Meskipun demikian penggunaan teknik konseling konvensional dalam masalah fenomena *Korean Wave* dan *K-popers* dipandang sebagai langkah yang efektif dan efisien.

D. KESIMPULAN

Fenomena *Korean Wave* dan *K-popers* di kalangan remaja Indonesia adalah sebagai dampak dari globalisasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan percepatan dalam berbagai sektor kehidupan mulai dari sektor ekonomi, bisnis, pendidikan sampai pada perubahan budaya. *Korean Wave* dan *K-popers* menjadi ancaman serius bagi budaya lokal atau budaya asli Indonesia. *Korean Wave* dan *K-popers* tidak hanya dapat menggerus budaya asli, namun juga menjadi penyebab perubahan perilaku khususnya di kalangan generasi muda atau remaja Indonesia.

Konseling lintas budaya dan agama dengan berbagai spesifikasi dan keistimewaannya dipandang sebagai salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk menanggulangi persoalan dan fenomena *Korean Wave* dan *K-popers* tersebut. Konseling lintas budaya dan agama yang memberikan perhatian khusus terhadap budaya individu dan kelompok individu merupakan solusi terbaik untuk menanggulangi berbagai persoalan remaja yang berkaitan dengan budaya dan perubahan perilaku yang tidak sewajarnya. Dengan

²⁸ *Ibid.*, Hal. 173

demikian budaya lokal atau budaya asli Indonesia dapat bertahan dan tetap eksis sampai kapan pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13. No. 2 Februari-Maret
<https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>
- Ardia, V. (2014). Drama Korea dan Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 2 No. 3, Hal. 12-18
<https://doi.org/10.30656/lontar.v2i3.337>
- Cindoswari, Ageng Rara dan Dina Diana. (2019). Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja di Komunitas K-popers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*. Vol. 5 No. 2 Oktober, Hal. 275-285
<http://dx.doi.org/10.10358/jk.v5i2.666>
- Iskandar, Putri Zafira dan Dinda Amanda Zuliestina. (2021). Pengaruh Perilaku Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Album Musik dan Merchandise K-pop (Studi pada Penggemar Musik K-pop). Vol. 8 No. 3
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/14930/14834>
- Jumarin. (2002). *Dasar-dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latifun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lubis, Namora Lumangga. (2013). *Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Maliki. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Masruri. (2016). Etika Konseling dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama. *Al-Tazkiah*, Vol. 5 No. 2 Desember, Hal. 139-150
<https://doi.org/10.20414/altazkiah.v5i2.1187>
- Nadia, Shyfa Mourizka dan Pramitha Aulia. (2020). Pengaruh Brand Ambassador K-pop terhadap Keputusan Pembelian di Tokopedia. *e-Proceeding of management*, Vol. 7 No. 2 Agustus.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/13462/13293>
- Nastiti, A. D. (2010). Korean Wave di Indonesia: Antara Budaya, Internet dan Fanatisme pada Remaja (Studi Kasus terhadap Situs Assian Fans Club di

- Indonesia dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya). *Journal of Communication*. Vol. 1 No. 1 Agustus, Hal. 1-23
- Putri, Lisa Anggraini. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Perilaku Remaja di Era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 3 No 1, Hal. 42-48
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan/article/view/10187/5469>
- Prihwanto, Puji. dkk. (2021). *Konseling Lintas Agama dan Budaya Strategi Konseling di Era Modern*. TTT: Guepedia.
- Ri'aeni, Ida dkk. (2019). Pengaruh Budaya Korea (K-pop) terhadap Remaja di Kota Cirebon. *Communication*, Vol. 1 No. 1 Januari, Hal. 1-26
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communications/article/view/9460/6798>
- Ridaryanthi, Melly. (2014). Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi terhadap Remaja. *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol. 13 No. 1 Mei, Hal. 87-104
<https://publikasi.mercubuana.ac.id/files/journals/16/articles/378/submission/coveredit/378-992-1-CE.pdf>
- Sihombing, Lambok Hermanto. (2018). Pengaruh K-pop Bagi Penggemarnya: Sebuah Analisis Kajian Blog. *Jurnal Makna*, Vol. 3 No. 1 Maret, Hal. 55-76
<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/download/842/726>
- Syam, Hamdani M. (2015). Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya Asing, Analisis pada Pengaruh Budaya Populer Korea di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Avan Garde: Jurnal Komunikasi*, Vol. 3 No. 1 Juli, Hal. 54-70
<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/viewFile/19/4>
- Tiningtiyas, Diana Ariswanti. (2019). *Konseling Lintas Budaya*. Magetan: Media Grafika.
- Yulius, H. (2013). *All About K-Pop*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.